

MEMAKNAI PUISI IM ABENDROT KARYA JOSEPH VON EICHENDORFF SEBAGAI WUJUD INTERKULTURAL DALAM PEMBELAJARAN SASTRA

Rifky Farhan Dinar ⁽¹⁾, R. Pertiwi Fajar Ningrum ⁽²⁾, Muhammad Syahden Alfaraby ⁽³⁾

Universitas Negeri Malang

rifky.farhan.2002416@students.um.ac.id ⁽¹⁾

r.pertiwi.2002416@students.um.ac.id ⁽²⁾

muhhammad.syahden.2002416@students.um.ac.id ⁽³⁾

Abstrak: *Cross-cultural understanding is important for German language learners because it can provide new insights and avoid culture shock because cultural differences will always exist in our environment both in communication, human relations, and service. One of the literary works that can be used as a medium for learning cross-cultural understanding is Joseph von Eichendorff's poem entitled "Im Abendrot". This poem is a very important work to understand how the state of German literature and culture in the Romantic era. This includes the choice of words, writing style, and the experience of the writer's soul and the spirit of the era. Therefore, there is need for analytical research to find out the meaning of the poem Im Abendrot by Joseph von Eichendorff in order to be able to relate the poem from a cultural point of view and to relate the situation at the time of making poetry with different cultures and times. This study uses descriptive qualitative research methods. Data collection techniques used are literature studies from journals and books. The results showed that the poem "Im Abendrot" by Joseph von Eichendorff was imaginative, symbolic, and subjective. With the open-ended nature of poetry, it is the side of knowing culture that is interesting and makes the reader wonder. In this poem, the culture of the romantic period is referred to as the culture of love, which is always grateful for God's blessings that have been given and is always devoted to Him by showing that every couple must be ready for the day of separation, namely death. This is inversely proportional to the state of today's culture where technology is advanced and modern so that people are more concerned with real things or evidence and not too much imagination about something they consider "empty".*

Kata Kunci: *zaman romantik, budaya, Im Abendrot, Joseph von Eichendorff, interkultural, sastra.*

PENDAHULUAN

Dalam proses pembelajaran sastra, khususnya pembelajaran Bahasa Jerman, pemahaman akan kebudayaan lain atau lintas budaya adalah suatu hal yang sangat penting untuk dipelajari. Melansir dari buku Strategi Komunikasi dalam Bisnis (2020) karya P. Eddy Sanusi Silitonga, komunikasi lintas budaya adalah proses pengalihan ide atau gagasan suatu budaya kepada budaya lain dengan tujuan saling mempengaruhi. Pemahaman lintas budaya dapat memberikan wawasan baru tentang bagaimana perkembangan dan bentuk-bentuk karya sastra di tempat/negara lain dan juga menghindari adanya gegar budaya yang sering terjadi karena adanya perbedaan kebudayaan di lingkungan kita. Hal tersebut mencakup faktor

komunikasi, hubungan antar manusia, dan pelayanan. Dikarenakan permasalahan tersebut kami ingin memberikan fokus komunikasi yang membangun terjadinya pertukaran pikiran dan makna, norma budaya, dan juga pemahaman yang mendalam dengan karya sastra bahasa Jerman yang ber linier dengan pembelajar Bahasa Jerman. Salah satu karya sastra yang dapat dijadikan media pembelajaran pemahaman lintas budaya adalah puisi karya dari Joseph von Eichendorff yang berjudul “Im Abendrot”.

Karya yang sangat terkenal pada zaman Romantik adalah ini suatu karya sastra yang penting dipahami untuk mengetahui bagaimana keadaan kesusastraan dan kebudayaan di Jerman pada zaman Romantik. Fokus yang kami ambil dalam penelitian ini adalah dengan mengamati pemilihan kata, gaya penulisan, pengalaman jiwa penulis, serta jiwa zamannya. Oleh karena itu, perlu adanya penelitian untuk menganalisis dan mengetahui makna dari puisi Im Abendrot karya dari Joseph von Eichendorff agar dapat mengaitkan puisi tersebut dari segi kebudayaan, serta dapat menghubungkan keadaan pada masa pembuatan puisi atau masa Romantik dengan budaya dan masa yang berbeda.

Pemahaman individu tentang pemaknaan sebuah puisi merupakan suatu cara untuk memahami, menilai, atau menaksir karakteristik, potensi, dan masalah yang terjadi pada individu atau sekelompok individu. Cara yang digunakan mencakup observasi, interview, dan observasi kenyataan. Terdapat berbagai manfaat pengetahuan dan keterampilan dalam melakukan pemaknaan sebuah puisi, seperti pengklasifikasian dan penempatan seorang dalam penulisan sebuah karya puisi. Pengalaman penyair yang diungkapkan dalam puisi dapat berupa pengalaman imajinatif, pengalaman emosional, dan pengalaman intelektual (Sayuti, 1985). Dalam pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa dengan memahami pemaknaan suatu puisi adalah salah satu cara yang dapat dilakukan untuk memahami bagaimana karakteristik suatu individu atau sekelompok individu yang dapat berarti juga sebagai kebudayaan, serta dapat mengetahui pengklasifikasian dan penempatan seseorang dalam puisi dan juga mengetahui pengalaman penyair secara langsung. Oleh karena itu, kami memilih puisi “Im Abendrot” karya Joseph von Eichendorff yang berasal dari zaman romantik sebagai objek penelitian sebagai perwujudan interkultural dalam pembelajaran sastra.

METODE

Metode merupakan cara yang ditempuh untuk memecahkan masalah suatu yang diteliti. Pada penelitian memaknai puisi Im Abendrot karya Joseph von Eichendorff menggunakan metode kualitatif deskriptif. Menurut Narbuko (2015, hlm. 44), penelitian deskriptif adalah penelitian yang berusaha untuk menuturkan pemecahan masalah yang ada sekarang berdasarkan data-data, dengan menyajikan, menganalisis dan menginterpretasikannya. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah studi pustaka dari jurnal maupun buku. Adapun tahapan penelitian dapat dijelaskan sebagai berikut: pertama, pemilihan intisari dan data penelitian didasarkan sesuai dengan data yang tersedia, makna literal, dan kerangka konsep. Kedua, data diklasifikasi berdasarkan struktural puisi: bentuk, citra budaya, gaya bahasa. Ketiga,

menjadi hasil pemaknaan analisis puisi sebagai wujud interkultural pembelajaran sastra.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Im Abendrot (Joseph von Eichendorff)

Wir sind durch Not und Freude

Gegangen Hand in Hand:

Vom Wandern ruhn wir beide

Nun überm stillen Land.

Rings sich die Täler neigen,

Es dunkelt schon die Luft,

Zwei Lerchen nur noch steigen

Nachträumend in den Duft.

Tritt her und lass sie schwirren,

Bald ist es Schlafenszeit,

Dass wir uns nicht verirren

In dieser Einsamkeit.

O weiter, stiller Friede!

So tief im Abendrot,

Wie sind wir wandermüde-

Ist das etwa der Tod?

Analisis Makna Puisi “Im Abendrot”.

Pada bait pertama menggambarkan kebudayaan pada masa romantik di Jerman, yaitu tentang percintaan sehidup dan semati. Dikutip dari syair “Gegangen Hand in Hand” digambarkan masyarakat eropa khususnya Jerman biasanya para pasangan mengukir percintaan untuk kehidupan dan kematian. Budaya yang khas diceritakan dari lirik tersebut dapat mempengaruhi karakter seseorang. Dan dilanjutkan dengan lanjutan puisi tersebut, “Vom Wandern ruhn wir beide Nun überm stillen Land.” Dari kalimat tersebut dapat diartikan bahwa mereka sepasang kekasih tersebut sedang beristirahat dari pengembaraan mereka yang sangat panjang di daerah yang tenang di sekitar mereka. Pengembaraan ini juga dapat diartikan sebagai perjalanan hidup mereka, di mana mereka mengembara melalui semua suka dan duka bersama dan sekarang mereka beristirahat dari kehidupan mereka yang melelahkan di tempat yang tenang.

Pada bait kedua dijelaskan tentang kematian dengan menggunakan kalimat kiasan yakni alam sebagai makna subjektif di dalam bait ini. Dikarenakan budaya yang menjadi tradisi orang

jaman pada jaman dahulu yakni “Waldeinsamkeit” yang berarti menyendiri di hutan untuk mencerahkan pemikiran mereka dengan merasakan alam luas disekitar mereka. Dapat dilihat dan dipahami dalam lirik “Rings sich die Täler neigen” dan “Zwei Lerchen nur noch steigen” yang menceritakan tentang keadaan hutan yakni lembah dan pegunungan, serta dua burung Lark yang sedang terbang tinggi keatas mereka. Selanjutnya mereka bermimpi akan malam di sekitar mereka dan bahkan dekat, dalam puisi ini saya mengasumsikan “In den Duft” yang berarti di aroma, sebagai sekitar mereka yang bahkan sangat dekat sekali sehingga dapat dirasakan seperti “aroma”. Lalu pada budaya percintaan orang Jerman terselipkan bahwa pasangan pada zaman dahulu mengetahui bahwa akhir dari percintaan adalah kematian karena dengan mengetahuinya bagaimanapun dia dimulihkan.

Pada bait ketiga lanjutan dari budaya “Waldeinsamkeit” yang juga memiliki kaitan pada bait ini antara cerita budaya percintaan dengan lingkungan orang Jerman pada jaman dahulu. Dapat dilihat pada potongan syair “Tritt her und lass sie schwirren”. Penekanan pada syair tersebut disebutkan dalam kata “Tritt her” yang berarti kemari dan “lass” berarti membiarkan burung untuk terbang. Dari situ bermakna setiap pasangan tidak ingin terbang kesepian dan berharap untuk membiarkan akhir hidup bersama seperti yang dipikirkan penulis yakni kematian. Lalu di lanjutkan dengan “Dass wir uns nicht verirren In dieser Einsamkeit.” Inti dari kalimat ini adalah jangan sampai mereka tersesat dalam kesendirian. Kedua kalimat tersebut menurut saya berparalel, di mana jika mereka berdekatan dan membiarkan burung itu terbang atau bisa saja diartikan sebagai membiarkan bayangan diri sebagai burung tersebut dan membiarkan pikiran-pikiran tersebut beterbangan bebas, karena waktu tidur akan segera datang dan ajakan untuk tetap mendekat di awal kalimat membuat kita tidak tersesat dalam kesendirian yang tenang dan menghanyutkan.

Bait keempat atau bait yang terakhir adalah penekan dari puisi ini, “O weiter, stiller Friede! So tief im Abendrot,” kalimat ini menekankan pada “stiller Friede”, yaitu ketenangan yang jauh untuk digapai dan dirasakan. Lalu dilanjutkan dalam kalimat terakhir, “Wie sind wir wandermüde- Ist das etwa der Tod?” pada kalimat ini berarti sebagaimana lelahnya mereka mengembara selama ini dan merasakan ketenangan tersebut, sehingga mereka menyimpulkan apakah ini yang disebut dengan kematian? Mereka yang merasakan lelahnya mendaki atau mengembara akhirnya mendapatkan ketenangan yang mereka impi-impikan walaupun ketenangan tersebut terasa sangat jauh sekali dari genggamannya mereka, lalu berpikir apakah kematian akan seperti ini? Di saat pergantian siang ke malam, senja yang menjadi perubahan waktu manusia yang dapat diartikan pergantian hidup menjadi mati. Kematian yang menurut mereka adalah sebuah ketenangan yang menyelimuti mereka setelah lelahnya pendakian yang selama ini telah mereka lakukan. Bait ini juga dapat dikaitkan dengan bait ketiga dengan kalimat keduanya, “Dass wir uns nicht verirren In dieser Einsamkeit.” Dalam kalimat ini kesendirian (Einsamkeit) dapat diartikan dengan kematian yang pasti semua orang merasakan dan dikubur secara sendirian. Dalam suasana senja atau matahari terbenam yang begitu menenangkan di atas gunung membuat orang tersesat dalam kesendirian mereka atau dalam kematian mereka,

dalam hal ini mereka tersesat atau tidak tahu bagaimana kesendirian atau kematian itu. Sehingga, Eichendorff mengimajinasikan apakah kematian tersebut akan menenangkan setelah banyaknya pendakian yang kita jalani dan perasaan tersebut menurutnya sangat terasa pada saat matahari terbenam atau “Im Abendrot” yang dapat diartikan saat batas kematian kita. Dalam hal lain, akhir puisi ini memberikan pertanyaan yang misterius diceritakan dalam potongan syair “Ist das etwa der Tod?” bahwa kebudayaan yang ada hingga saat ini apakah akan tetap ‘abadi?’. Sungguh semua itu adalah suatu hal yang tidak pasti dan bisa dikatakan hal tersebut membuat puisi ini menarik.

Pembahasan Konsep Interkultural dalam Makna Puisi “Im Abendrot”

Konsep interkultural dari puisi “Im Abendrot” karya Joseph von Eichendorff dapat dibahas berdasarkan klasifikasi budaya sehingga nantinya dapat menghindari terjadinya gegar budaya. Puisi yang ditulis pada tahun 1837 ini mempunyai latar belakang dengan kondisi Jerman memiliki budaya yang beragam akibat dari ratusan kerajaan yang belum bersatu. Pada saat itu juga terjadi banyak persaingan mulai dari sektor ekonomi, kewilayahan, serta kebudayaan sehingga munculnya masa romantik, yaitu kemauan untuk melepaskan diri dari keterbatasan kenyataan dan terbang tinggi kejauhan yang asing dan tidak terbatas, serta mengimajinasikan hal-hal yang tidak terjangkau dari mereka. Tulisan-tulisan yang ditulis pada masa itu banyak yang bersifat subjektif, simbolis, dan imajinatif. Seperti yang ada pada puisi “Im Abendrot” yang unsur-unsurnya bersifat sangat subjektif dalam sudut pandang orang pertama, memiliki banyak simbol yang dapat diartikan berbeda, dan bersifat imajiner karena dalam puisi tersebut kita diajak untuk ikut berimajinasi dalam perjalanan sang penulis dan ikut berimajinasi apa yang penulis rasakan saat menulis puisi tersebut. Ketidakpuasan para sastrawan dengan keadaan zaman pada saat itu membuat mereka bersemangat dan berjuang untuk menciptakan kehidupan dan kebudayaan baru yang mereka impikan. Demi impian-impian tersebut, mereka banyak menoleh ke zaman lampau (Abad Pertengahan) yang menurut mereka harus dimanfaatkan demi kehebatan masa depan. Hal ini juga dipelopori oleh Herder dan Goethe yang pada masa mudanya banyak menoleh ke seni zaman lampau yang ada pada bangsanya sendiri, khususnya pada zaman Revolusi dan Zaman Pertengahan yang dianggap sebagai zaman kebudayaan agama yang asli. Selain hal tersebut, romantik sendiri bertujuan untuk memperluas cakrawala seluruh manusia dan mencakup keseluruhan pengalaman manusia yang banyak ada pada masa-masa lampau dan pada zaman ini kepekaan akan alam banyak disinggung dalam semua puisi dan lukisan-lukisan yang selalu melatarbelakangi sang tokoh, entah itu di laut, pegunungan, ataupun di tengah-tengah hutan yang banyak menggambarkan tentang petualangan untuk mencari sesuatu dan sang tokoh akan menghadap ke depan, ke arah asal dari cahaya yang menjadi tujuan.

KESIMPULAN DAN ATAU SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan terhadap puisi Im Abendrot karya

Joseph von Eichendorff dapat disimpulkan bahwa puisi ini menggambarkan kehidupan dan perjalanan manusia yang begitu misteri. Konsep interkultural dari puisi "Im Abendrot". Diteliti dan dibahas berdasarkan klasifikasi budaya sehingga nantinya dapat menghindari terjadinya gegar budaya. Puisi karya Joseph von Eichendorff mempunyai latar belakang dengan kondisi Jerman yang memiliki budaya beragam akibat dari banyaknya kerajaan berselisih. Pada saat itu juga terjadi banyak persaingan mulai dari sektor ekonomi, kewilayahan, serta kebudayaan sehingga munculnya masa romantik, yaitu kemauan untuk melepaskan diri dari keterbatasan kenyataan dan terbang tinggi kejauhan yang asing dan tidak terbatas, serta mengimajinasikan hal-hal yang tidak terjangkau dari mereka.

Dalam puisi tersebut tidak hanya mengandung unsur perjalanan hidup manusia, tetapi juga cinta dan kematian yang menjadi karakteristik romantisme yang bisa kita lihat dalam puisi ini. Hal menarik juga terlihat pada penggunaan akhir kata dalam puisi tersebut mampu memberikan pertanyaan yang membekas di pikiran pembaca. Sifat puisinya yang berakhir dengan terbuka inilah yang membuatnya menarik. Oleh karena itu, melalui sifat puisi yang begitu unik ini bisa menjadi wujud interkultural dalam pembelajaran sastra yang bisa kita pahami dari penggunaan bahasa, budaya, serta pemikiran si penulis.

DAFTAR PUSTAKA

- H. J. Waluyo. (1987). Teori dan Apresiasi Puisi. Jakarta: Erlangga.
- Koelb, Clayton dan Downing, Eric. (2005). *German Literature of the Nineteenth Century, 1832-1899*. New York, USA. Camden Hause.
- Marcel Brion, (1966). Art of the Romantic Era: Romanticism, Classicism, Realism
- MacEacheran, Mike. (2021). 'Waldeinsamkeit': Tradisi kuno orang-orang Jerman 'menyendiri di dalam hutan'. <https://www.bbc.com/indonesia/vert-tra-56677781>. (Diakses pada 16 Mei 2022)
- Manager, Admin. (2021). 6 FAKTA MENARIK SEPUTAR BUDAYA JERMAN YANG MENGAGUMKAN. <https://educraft.id/budaya-jerman/>. (Diakes pada 16 Mei 2022)
- Puspa, Girindra. (2016). 7 DEFINISI SEBUAH HUBUNGAN ALA ORANG JERMAN. <https://denkspa.com/2016/10/16/7-definisi-sebuah-hubungan-ala-orang-jerman/>. (Diakses pada 14 Mei 2022)
- Sound, Brown. (2009). Gedichtanalyse Eichendorff Im Abendrot. <http://www.deutschboard.de/topic,3585,-gedichtanalyse---eichendorff---im-abendrot.html>. (Diakses pada 11 Mei 2022)
- Wijaya, Angela. (2022). Romantik, 1795 bis 1830. https://www.academia.edu/33006022/Romantik_1795_bis_1830_MAKALAH_docx (diakses pada 27 Maret 2022)
- Silitonga, P. Eddy Sanusi Silitonga. (2020). Strategi Komunikasi dalam Bisnis. Jakarta: Cipta Media Nusantara.